

Tradisi Puasa Ashura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi

¹Atik devi kusuma, ²Elvita sarah azzahra, ³Salsa bila khotrun nada, ⁴Wardah yuni kartika, ⁵Wismanto

¹atikdevikusuma7@gmail.com, ²elvitarealme@gmail.com, ³salsabilakhotrunnada2@gmail.com,

⁴wardahyunikartika@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Universitas Muhammadiyah Riau¹²³⁴⁵

Korespondensi penulis : atikdevikusuma7@gmail.com

Abstract. *This study starts from understanding the hadith regarding the recommendation to fast Ashura (9, 10, 11, every month of Muharram). This study looks at the history of the practice and implementation of the Ashura fast and finds out how the students and administrators in the KH Ahmad Dahlan Islamic Boarding School environment interpret the implementation of the Ashura fast. This research is descriptive in nature, namely systematically explaining the livelihood of hadith at the KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi Islamic Boarding School. The approach used in this research is a phenomenological approach. This research concludes that the first thing is to carry out the Ashura fasting tradition carried out by students of the KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi Islamic Boarding School which was founded in 1992. Before breaking the fast, the KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi Islamic Boarding School administrators held an iftar in the Nurul Ilmi mosque, followed by Maghrib prayers and Isha congregation. Second, the activity of fasting Ashura is a proof of love for the Prophet, namely by observing his Sunnah. Because the Sunnah is not only known, but practiced. Apart from that, it is also a way to increase solidarity between students.*

Keywords: *Hadith, Ashura fast, KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi Islamic Boarding School.*

Abstrak. Kajian ini dimulai dari pemahaman hadits tentang anjuran puasa Ashura (tanggal 9, 10, 11, setiap bulan Muharam). Studi ini melihat sejarah praktik dan implementasi berpuasa *Ashura* dan mengetahui bagaimana keadaan para santri dan pengurus di lingkungan Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan dalam memaknai penerapan puasa Ashura. Penelitian ini sifatnya deskriptif yaitu menjelaskan secara sistematis penghidupan hadis di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menyimpulkan yang pertama adalah melaksanakan tradisi puasa *puasa Ashura* yang di lakukan santri Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi yang berdiri pada tahun 1992. Menjelang berbuka pengurus Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingimenggelar buka puasa di dalammasjid Nurul Ilmi, dilanjutkan dengan salat Maghrib dan Isya berjamaah. Kedua, aktivitas puasa Ashura merupakan salah satu bukti cinta kepada Nabi yaitu dengan menjalankan Sunnah-sunnahnya. Karena Sunnah tidak hanya diketahui, tetapi diamalkan. Selain itu juga cara untuk meningkatkan solidaritas antara santri

Kata Kunci: Hadist, puasa Ashura, Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Dalam Islam, puasa termasuk dalam kategori ibadah jasadiyah, yaitu ibadah yang memerlukan aktivitas fisik (Ma et al., 2023; Press, n.d.; Primaresty et al., 2023). Puasa dapat diartikan dengan tidak makan, minum, dan hal-hal lain yang dapat membatalkannya; mulai dari matahari terbit hingga terbenam disertai dengan niat pada waktu malam hari (Ali et al., 2022; Jannah, 2022; Melani & Ali, 2023). Selain anjuran agama, puasa mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian NurulMarfuah, puasa dapat mengontrol kolesterol dan asam urat di dalam tubuh.

Puasa juga dapat menciptakan sikap positif, meningkatkan kecerdasan emosi dan mental. Dengan banyaknya manfaat puasa, tak heran jika puasa tak pernah kehilangan daya tariknya. Hal ini terbukti dengan puasa yang terus dilakukan secara turun temurun.

Secara khusus umat Islam mengetahui dan mengamalkan beberapa jenis puasa, antara lain: puasa Ramadhan; puasa ini merupakan puasa wajib yang dilakukan selama satu bulan penuh pada setiap bulan Ramadhan; Puasa Syawal, yaitu salah satu jenis puasa sunnah yang biasanya dilakukan pada enam hari di bulan Syawal; puasa Asyuro; juga termasuk puasa Sunah yang dilakukan setiap tanggal 9, 10 dan 11 pada bulan Muharram; Ada pula jenis puasa yang dilakukan selama tiga hari pada setiap pertengahan bulan, puasa ini disebut dengan puasa al-ayyam al-bidh (hari putih) yaitu tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Hijriah.

Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingimerupakan salah satu pondok pesantren yang selalu menghimbau santrinya untuk menjalankan puasa Sunnah,khususnya puasa *asyura* di setiap (tanggal 9, 10, dan 11 bulan Muharam). Bahkan, puasa *asyura* mempunyai aspek yang menarik ketika dilaksanakan yaitu para pengasuh berbuka puasa bersama para santri di dalam masjid Nurul Ilmi. Hingga saat ini, puasa *asyura* tidak hanya dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi, namun juga oleh keluarga besar Muhammadiyah.

Penyelenggaraan puasa seperti ini akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, selain dilaksanakan secara berkala, upaya yang berbasis pada jejak afirmasi keagamaan juga tidak kalah menariknya. Gagasan puasa *asyura* menumbuhkan solidaritas sosial antara pengasuh dan santri. Tentu saja tradisi puasa *assyura* tidak dimulai dari ruang hampa, tentu ada faktor yang melingkupinya. Sebab,wujud suatu gagasan pada akhirnya merupakan hasil dialektika gagasan-gagasan sebelumnya dengan ruang sosial yang ada serta mendukung terciptanya gagasan-gagasan baru.

Tulisan ini mengulas lebih jauh tradisi puasa *asyura* di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi. Fokus permasalahan tulisan ini adalah untuk memahami praktik dan sejarah tradisi puasa *asyura* serta mengetahui bagaimana pengasuh dan santri memaknai pelaksanaan puasa *asyura*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang khusus menyajikan data dari sudut pandang emic, yakni dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif sesuai dengan bahasa dan sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya menjelaskan secara sistematis fakta dan ciri-ciri objek kajian secara tepat dan realistis. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah ilmu tentang apa yang tampak. Penelitian fenomenologis adalah studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti menguraikan makna-makna umum yang dimiliki beberapa individu mengenai pengalaman hidup mereka yang berbeda-beda terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami praktik puasa asyura dan pengalaman pribadi yang terkait dengannya.

Dari rencana penelitian yang di buat oleh penulis , digunakan beberapa metode jaringan data, yaitu: observasi, wawancara dan catatan dokumen. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan ikut serta atau ikut serta dalam situasi subjek yang dipelajari. Observasi yang dilakukan penulis merupakan observasi partisipan, yaitu penulis dilibatkan dalam pelaksanaan puasa asyura secara keseluruhan, penulis sebagai pengamat dari dalam amalan tersebut. Dengan teknik observasi ini penulis dapat melihat kehidupan masyarakat, ekspresi serta penghayatannya dalam menjalankan puasa asyura.

Dalam wawancara metode yang digunakan dalam penelitian ini menyasar para informan yang secara langsung mengamati puasa asyura atau yang diminta mengetahui secara detail pelaksanaannya. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat etnografis dan semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggambarkan percakapan yang bersahabat, sehingga informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang mencari data atau informasi. Wawancara ini juga membantu mengungkap data-data yang tidak ditemukan pada saat observasi. Wawancara ini ditujukan kepada mereka yang menjalankan puasa asyura khususnya asatidz, pengurus, dan santri di lingkungan pondok. Pada saat yang sama, metode dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk mengumpulkan dan mengambil foto, merekam wawancara dan buku serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Puasa asyura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi

Puasa yaitu salah satu ibadah atau riyadhah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi. Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi melaksanakan beberapa jenis puasa sunnah, antara lain puasa senin dan kamis, puasa daud, puasa *asyura*, dan lain sebagainya. Namun puasa *asyura* merupakan puasa yang dianjurkan di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi.

Kegiatan puasa *asyura* ini diselenggarakan pada saat mudirul ma'had ustad Mulkan, kegiatan ini diawali dengan ajakannya yang di sampaikan dalam acara majelis taklim. Di dalam himbauan tersebut menjelaskan tentang anjuran dan keunggulan yang di terima jika mereka melaksanakan nya dengan baik. Beliau juga menjelaskan amalan dan praktek puasa *Asyura* yang di lakukan oleh Nabi, bahwa Nabi tidak melewatkan puasa ini ketika pada bulan Muharram. Mengacu pada amalan Nabi, ustad mengajak santri untuk melaksanakan Sunnah Nabi, khususnya puasa *Asyura*. Dengan menerapkan Sunnah ini, di harapkan dapat meningkatkan rasa cinta kepada Nabi dan agar menerima syafaatnya di hari akhir kelak. Menurut artikulasi para santri ada beberapa alasan teologis berpuasa dalam hadis tentang anjuran puasa *asyura*: *Dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika tiba di Madinah, Beliau mendapatkan mereka (orang Yahudi) melaksanakan shaum hari 'Asyura (10 Muharam) dan mereka berkata; "Ini adalah hari raya, yaitu hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun. Lalu Nabi Musa 'Alaihissalam mempuasainya sebagai wujud syukur kepada Allah". Maka Beliau bersabda: "Akulah yang lebih utama (dekat) terhadap Musa dibanding mereka". Maka Beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan ummat Beliau untuk mempuasainya (HR. Bukhari)*

Dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: *"Orang-orang melaksanakan shaum hari kesepuluh bulan Muharam ('Asyura') sebelum diwajibkan shaum Ramadhan. Hari itu adalah ketika Ka'bah ditutup dengan kain (kiswah). Ketika Allah subhanahu wata'ala telah mewajibkan shaum Ramadhan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsipa yang mau shaum hari 'Asyura' laksanakanlah dan siapa yang tidak mau tinggalkanlah!" (HR Bukhari)*

a. Hadist tentang keutamaan *asyura*

1) Hadist Riwayat Imam An-Nawawi

Artinya: *"Para ulama sepakat (ijmak) atas kesunnahan dan ketentuan puasa 'Asyura berdasarkan beberapa hadits (yang berbicara tentangnya)." [8/5]* Artinya: *"Para*

ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan dosa disini hanyalah dosa kecil. Penjelasan ini telah diuraikan pada pembahasan wudhu dapat menghapus kesalahan-kesalahan. Di pembahasan itu, kami telah menyebutkan jika seseorang tidak memiliki dosa kecil, maka perbuatan (wudhu) dapat meringankan dosa besar yang ia lakukan. Lalu, jika ia juga tidak memiliki dosa besar, maka wudhu ataupun puasa yang ia lakukan dapat mengangkat derajatnya.” [8/51].

2) Hadist Riwayat Imam As-Suyuthi

Artinya: “Dan diantaranya (ciri-ciri hadits palsu) adalah berlebihan dalam memberikan azab bagi perkara sepele, atau jaminan pahala yang agung untuk perilaku yang rendah (ibadah yang biasa saja).” [1/326].

3) Hadist Riwayat Ibnu hajar al-asqalani

Artinya: “Dan berkata Imam Hakim, Habib bin Abi Habib telah meriwayatkan hadits- hadits yang palsu. Dan ia juga dilabeli sebagai pemalsu hadits oleh para kritikus hadits lainnya dan juga oleh Abu Said as-Sam’ani.” [2/182]

4) Hadist Riwayat Ibnu hibban

Artinya: “Ia telah memalsukan hadits dari perawi yang tsiqah, tidak halal menuliskan dan meriwayatkan haditsnya kecuali menyebutkan celanya (kepalsuannya).” [1/323]

Pelaksanaan puasa asyura

Sebagian ulama berpendapat tentang dianjurkannya berpuasa pada hari ke-9, 10, dan 11 Muharram. Inilah yang dianggap sebagai tingkatan lain dalam melakukan puasa Asyura, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: *“Puasalah pada hari ‘Asyura’ (10 Muharram, pen) dan selisilah Yahudi. Puasalah pada hari sebelumnya atau hari sesudahnya.”*

Terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Rozaq, Ath Thohawiy dalam Ma’anil Atsar, dan juga Al Baihaqi, dari jalan Ibnu Juraij dari ‘Atho’ dari Ibnu Abbas. Beliau radhiyallahu ‘anhuma berkata, *“Selisilah Yahudi. Puasalah pada hari kesembilan dan kesepuluh Muharram.”*

Bentuk prosesi pelaksanaan dan waktu kegiatan tradisi sima’an al-Qur’an pada Tanggal 10 Muharram (Hari Asyura) di Masjid Nurul ilmi terdapat rangkaian atau bentuk kegiatan yang termuat, yang telah menjadi tradisi sejak mula awal dilaksanakannya hingga sekarang Majelis sima’an al-Qur’an ini. Adapun bentuk rangkaian prosesi kegiatan setoran hafalan tersebut sebagai berikut :

1. Sebagian Melaksanakan makan sahur bersama di asrama yang bertujuan untuk menjalankan ibadah puasa sunnah hari Asyura di esok hari nya, dengan harapan mengambil faedah bagi siapa ummat muslim yang berpuasa hari itu. Mereka menyiapkan air putih, baik itu dari bentuk botolan, aqua gelas bahkan ada juga yang membawa galon dan lain sebagainya. Tanggapan dan harapan mereka melakukan hal demikian adalah sebagai bentuk tabarrukan (mengambil berkah dari lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an tersebut).
2. Setelah makan sahur Barulah kegiatan setoran ayat al-Qur'an di mulai dengan sistem bergiliran, kepada pembimbing masing-masing asrama sembari menunggu azan subuh masuk.
3. Berthawassul artinya adalah mengirim hadiah bacaan al-Qur'an tersebut kepada para Nabi As, para Sahabat Ra, para Auliyaussolihin dan salafunassolihin serta orang-orang yang telah mendahului kita yaitu saudara kaum muslimin dan muslimat dengan diawali pembacaan surah al-Fatihah. Setelah selesai
4. Di tutup dengan pembacaan doa khatmil Qur'an yang langsung dipimpin oleh para pengasuh atau pembimbing masing-masing asrama. Adapun kegiatan prosesi pelaksanaannya di lakukan setiap satu tahun sekali yaitu tepatnya pada tanggal 10 Muharram (hari Asyura). Kegiatan sima'an dimulai setelah ba'da sholat Zuhur. Para pembaca atau yang menyetorkan hafalan ayat-ayat suci al-Qur'an ialah para santri dan dipanggil oleh pembimbing satu persatu dengan sistem bergiliran.

Sebagian mereka yang sudah mempunyai banyak hafalan al-Qur'an-nya, mereka duduk didekat pembimbing masing-masing untuk menyetorkan hafalan ayat al-quran, dengan maksud dan tujuan apabila para santri salah atau kurang tepat dalam membaca ayat suci al-Qur'an maka pembimbing itulah yang menegur dan memperbaiki bacaannya.

Waktu Pelaksanaan Puasa 'Asyura

Jumhur ulama dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa hari 'Asyura adalah hari ke-10 di bulan Muharram. Di antara mereka adalah Said bin Musayyab, Al-Hasan al-Bashri, Malik, Ahmad, Ishaq dan yang lainnya. Dan dikalangan ulama kontemporer seperti Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Rahimahullâh. Pada hari inilah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya melaksanakan puasa 'Asyura. Dan kurang lebih setahun sebelum wafatnya. Beliau bersabda:

1. Al-Mustahâb adalah 'amalan' yang 'sesekali' dikerjakan oleh Rasulullah shalallâhu 'alaihi wa sallam, dan bukan dijadikan sebagai aktivitas rutin. Istilah, yang semakna dengan al-Mustahâb adalah:

a. Al-Mandub.

Al-Mandub adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan siksa atau segala sesuatu yang terpuji secara syar'i jika dikerjakan dan tidak dicela secara syar'i ketika ditinggalkan atau sesuatu yang diperintahkan oleh syara' secara tidak tegas.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sesuatu yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. secara rutin.

c. At-Tathawwu'

At-Tathawwu' adalah apa yang dikerjakan oleh seseorang atas inisiatif sendiri, akan tetapi masih dalam kerangka syar'i. Mungkin bisa kita katakan bahwa at-Tathawwu' adalah sunnah-sunnah yang masih mutlak, seperti shalat sunnah mutlak, atau membaca al-Qur'an dan berdoa kapan kita mau, dan lain sebagainya. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa pada hakikatnya hal-hal yang disebut di atas (baik itu yang disebut al-mandub, as- sunnah, at-tathawwu' atau pun al-mustahab), jika dikerjakan akan mendapatkan pahala atau terpuji dan jika ditinggalkan tidak akan mendapatkan siksa, atau tidak dicela. Namun jika seseorang meninggalkannya secara keseluruhan dari sunnah yang ada, barangkali dia akan tercela bahkan sebagian ulama menyebutnya sebagai orang fasik yang tidak diterima persaksiannya. Sebagai contoh bahwa adzan adalah sunnah, namun jika suatu kampung tidak ada yang mengumandangkannya, maka kampung tersebut boleh diperangi. Begitu juga jika meninggalkan shalat 'id al-Fithri dan 'id al-Adha. Seperti halnya juga shalat berjama'ah yang menurut sebagian ulama adalah sunnah muakkadah, namun jika seseorang meninggalkannya secara terus menerus, maka dia termasuk orang yang tercela, bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengancam untuk membakar rumah orang-orang (Islam) yang sama sekali tidak pernah melaksanakan shalat jama'ah di masjid.

Pemaknaan Tradisi Puasa As-syura

Setidaknya ada dua faktor dalam memaknai puasa *asyura* yang masih di laksanakan amalan tersebut hingga saat ini, yaitu faktor normatif dan faktor sejarah. Biasanya sebagian besar santri pondok pesantren Kh Ahmad Dahlan Kuantan Singingi sudah familiar dengan dalil-dalil mengenai anjuran dan keutamaan puasa *as-syura*. Dalil-dalil mengenai anjuran dan keutamaan puasa masih banyak disampaikan dalam majelis taklim.

Berbekal ilmu tersebut, para santri berpuasa dengan harapan mendapat nikmat dan menerima syafaat Nabi. "puasa *as-syura* merupakan salah satu puasa yang di lakukan oleh Rosulullah, saya melaksanakan puasa tersebut karena ingin mendapat syafaat nabi dan ingin

diakui sebagai umat Nabi kelak di hari akhir” Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadz Mulkan;

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab,” *Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.*” Selain ingin mendapatkan syafaat Rasulullah dengan menjalankan sunnahnya, juga berharap mendapat manfaat dari puasa seperti dijelaskan dalam hadis. Selain mengharap syafaat Nabi, juga untuk mendapatkan keberkahan dari puasa yang dilakukan sebagaimana disampaikan oleh ustad mulkan. “Saya menghimbau anjuran untuk melaksanakan puasa as-syura setiap tahunnya, saya meyakini bahwa ada keberkahan di dalamnya, dan sudah tentu kegiatan tersebut di ridhoi Allah, setiap yang di ridoi Allah sudah tentu juga akan mendapatkan pahala dari-Nya.”

Secara teori, ada tiga faktor yang menjelaskan ibadah yang sangat mulia dan dapat menjadi sarana yang sangat cocok untuk membangun dan memperkuat kecerdasan emosional seseorang. *Pertama*, puasa *as-syura* dapat meningkatkan motivasi, mendorong kemauan mengajarkan kesabaran, membantu menjernihkan pikiran dan menginspirasi pendapat yang cerdas. Puasa juga dapat membangun karakter pribadi yang teguh sabar dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah menyerah dan putus asa serta selalu optimis terhadap masa depan.

Kedua, mudirul ma’had pesantren sangat menganjurkan santrinya menjalankan puasa *as-syura*. Meski mayoritas santri mengetahui mengapa puasa *as-syura* dianjurkan, namun ada pula yang hanya mengikutinya.

Ketiga, interaksi. Acara buka puasa banyak pengaruhnya terhadap pelaksanaan puasa *as-syura* karena melibatkan interaksi yang mempererat keakraban antara pengasuh dan santri. Sehingga interaksi tersebut membentuk suatu pola atau fenomena yang berbeda dengan tempat lain.

Dalam fenomenologi, ada beberapa faktor yang membentuk fenomena sosial. *Pertama*, elemen pengetahuan disebarluaskan dan disusun dalam kerangka sosiologis. Pengetahuan tersebut ditransformasikan dan disebarluaskan hingga membentuk pola-pola interaksi sosial yang pada akhirnya membentuk fenomena sosial. Dalam kasus puasa *as-syura* terjadi transmisi ilmu pengetahuan dari ustad ke santri dan dari santri ke masyarakat, proses transmisi ilmu ini kemudian menjelma menjadi model interaksi yang menghasilkan fenomena berupa tentang amalan puasa *al-ayyam as-syura*.

Kedua, unsur-unsur bermakna terbentuk. Suatu fenomena yang terbentuk dari transformasi ilmu pengetahuan akan membawa makna tersendiri bagi masyarakat yang membentuknya, sehingga dari makna tersebut tradisi atau fenomena tersebut dapat bertahan

berkat makna atau nilai yang diperoleh. Masing-masing pemeran tentunya mempunyai makna yang berbeda-beda terkait dengan menjalankan puasa *as-syura*. Ada yang mengartikannya sebagai riyadhah untuk mendisiplinkan, melatih kesabaran, mendatangkan ketenangan, menyehatkan, menggalang solidaritas, membina kedekatan dengan ustad, dan sebagainya. Dari perbedaan makna tersebut terlihat bahwa penulis amalan puasa *asyura* merasakan dua dampak, yaitu dampak pribadi dan dampak sosial.

Berbeda bagi Ustadz yoyon, setelah puasa *asyura*, ia merasa mudah untuk melakukan ibadah lainnya. Sementara dampak sosial yang dialami oleh pelaku juga berbeda-beda, salah satunya adalah menciptakan keakraban dengan para ustad.

Sebagaimana yang di katakan Ibu Yanti, salah satu guru di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi, ia mengatakan, meski kalian besok sudah lulus dari pondok pesantren, namun ia mengingatkan untuk menjalankan puasa *asyura*. Hal ini dapat memperkuat persahabatan dan meningkatkan solidaritas di antara mereka. Namun bagi sebagian besar santri, hal tersebut bukan sekedar momen rasa memiliki, namun juga kegembiraan karena lepas dari pesantren untuk sementara, yang juga menjadi semangat bagi santri untuk menjalankan puasa *asyura*.

KESIMPULAN

Tradisi puasa As-syura dilakukan selama tiga hari pada pertengahan bulan Muharram, yaitu. pada tanggal 9, 10 dan 11. Kegiatan ini diselenggarakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi dan sangat di anjurkan bagi santri. Bagi yang tidak melakukannya tidak mendapatkan jatah makan karena tidak ada makanan yang di sediakan oleh bagian dapur untuk santri. Ketika waktu berbuka pengasuh mengadakan Buka Puasa bersama santri dan warga di kawasan Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Kuantan Singingi, dilanjutkan dengan salat Magrib dan Isya berjamaah.

Ada dua faktor yang melatar belakangi keharusan terus menerus melakukan puasa *asyura*. *Pertama*, faktor normatif berkaitan dengan dalil hadis yang diajarkan kepada para santri. *Kedua*, faktor sejarah, faktor sejarah mempunyai beberapa alasan yaitu; sosok kiai bergizi yang dihormati dan ditaati, aturan-aturan wajib berpuasa dan pola interaksi yang berkelanjutan. Terkait dengan makna latihan dalam puasa *asyura*, terdapat dua makna yang dialami dan dirasakan oleh pelaksana, yakni makna personal dan makna sosial. Namun semua makna tersebut dapat memberikan gambaran bahwa puasa *asyura* merupakan hadits yang hidup ditengah lingkungan santri dan masyarakat, karena tujuan puasa adalah untuk meneladani dan mencintai Rasulullah SAW dalam beberapa hal untuk membangkitkan hadits

dalam kehidupan sehari-hari.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PUASA ASYURA

Nilai-nilai pendidikan karakter pada saat puasa Asyura bagi para santri. Saat ini kondisi kehidupan anak bangsa sangat memprihatinkan akibat dampak globalisasi yang telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi banyak berkaitan dengan moral dan etika. Berbagai peristiwa seperti meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan kata-kata kotor, meningkatnya perilaku bunuh diri, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta sulitnya menanamkan kejujuran dalam diri diliput media televisi. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang wajib dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada baiknya untuk menanamkan kejujuran dan juga menjauhi segala amalan yang telah dijelaskan di atas, yaitu menjalankan puasa Asyura, karena menjalankan puasa banyak sekali manfaatnya dari ibadah tersebut.

Pendidikan seorang santri disiplin puasa meliputi pemenuhan tugas sebagai hamba Allah SWT dan menaati perintah-perintah-Nya. Disiplin pada waktu yang tepat yaitu di sunnahkan untuk mempercepat berbuka ketika tiba waktu berbuka. Puasa asyura meningkatkan kesetaraan dikalangan santri, mereka mempunyai kesetaraan dalam ibadah puasa. Saat berpuasa bersama, hindarilah segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan lain-lain. Orang kaya dan orang miskin berpikiran sama. Mereka yang mempunyai harta yang banyak, status sosial yang tinggi, atau bahkan mereka yang tidak mempunyai uang sepeser pun saat berpuasa, tetap merasakan hal yang sama yaitu lapar dan haus. Puasa Asyura mendidik santri tentang sikap kesetaraan.

Oleh karena itu, dengan menumbuhkan rasa empati, seorang santri yang sungguh-sungguh menjalankan puasa selalu berupaya untuk mengembangkan rasa kasih sayang dan empati terhadap orang lain. Mereka juga selalu menebarkan kedamaian dan etika akhlak mulia lainnya. Serta Menumbuhkan Rasa Syukur bagi santri karena berpuasa merasa lapar dan haus. Di sini kepekaan sosial mereka dilatih, apakah dengan berpuasa mereka bisa menjadi pribadi yang dermawan. bahwa Mereka akan menjadi lebih berkualitas dan bangsa ini menjadi lebih baik. Dengan demikian, puasa Asyura melatih seseorang untuk merasa lebih dekat dengan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, dimana orang yang berpuasa selalu merasa berada dalam pengawasan dan kendali langsung dari Allah SWT.

Konsep pendidikan seperti ini kemudian dikembangkan oleh pemerintah kita melalui pendidikan karakter. Delapan belas karakter pendidikan telah dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Yaitu pendidikan karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, dan cinta kasih. Membaca buku, peduli lingkungan, peduli masalah sosial, punya rasa tanggung jawab (Elbina Saidah Mamla, 2021). Beberapa diantara karakter pendidikan tersebut sudah pernah di teliti seperti pendidikan karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; KEMENDIKNAS, 2011; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023; Pendidikan & 2018, n.d.), karakter toleransi (Aswidar & Saragih, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Rahmawati & Harmanto, 2020; Sari, 2016; Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfari, 2022), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.; Wuryandani et al., 2014), karakter kerja keras (KEMENDIKNAS, 2011; Marzuki & Hakim, 2019), karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tentu diperlukan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik oleh kepala sekolah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), kurikulum yang mendukung (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dina et al., 2022; Roza, 2004; Wismanto et al., 2021), guru-guru yang kompeten dibidangnya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.), kerjasama dengan orangtua walimurid yang baik, peningkatan sumberdaya manusianya (guru dan tendik) serta hal-hal lainnya yang diperlukan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Jika pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka lembaga pendidikan bisa akan mampu membantu peserta didik kita untuk bisa terhindar dari perbuatan yang mengarah pada kesyirikan (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

REFERENSI

- Ali, A., Eq, N. A., Suhartini, A., Ummul, I., & Bogor, Q. A. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa : Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4, 1–10. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.444>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT*. 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan

- Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Jannah, R. (2022). *Roziana A. Rofiqatul J.* 7(1), 1–18.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam.* 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- KEMENDIKNAS. (2011). Character Education Implementation Guide Book. *The Ministry of National Education*, 14–16.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Ma, D. I., Arif, M. A., Kauman, A. L., & Ponorogo, S. (2023). *Upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas x di ma ma'arif al -mukarrom kauman somoroto ponorogo.*
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN.* 11(2), 285–294.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU.* 11, 204–226.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–

87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>

- Melani, S., & Ali, M. (2023). *Hakikat dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187)*. *أواباب ال م ا ت ك ا ت ك*. 3(September).
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Pendidikan, N. R.-A.-F. J. S. D. P., & 2018, undefined. (n.d.). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Lppm-Unissula.Com*. Retrieved March 25, 2021, from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203>
- Press, A. (n.d.). *PSIKOLOGI IBADAH DALAM ISLAM*.
- Primaresty, T., Marita, U., & Azani, M. Z. (2023). *Iseedu Iseedu*. 00(00), 67–86.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.
- Roza, Y. (2004). *ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU*. 1–7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfari, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.

- Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, A. F. (n.d.). *Peran Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan di Era Disrupsi*. 4(3), 1290–1297.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>